

Article

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA DI SMK 45 LEMBANG

Liawati¹

¹ Institut Kesehatan Rajawali Bandun, Jalan Rajawali Barat N. 73 Bandung, 40184

SUBMISSION TRACK

Received: January 01, 2023
Final Revision: January 10, 2023
Available Online: January 12, 2023

KEYWORDS

Anemia, Remaja, Pengetahuan, Sikap, Lama Menstruasi, Status Gizi,

CORRESPONDENCE

Phone: 85292900xxx
E-mail: liawati128@email.com

A B S T R A C T

The iron nutritional anemia rate in Indonesia is 72,3%. Iron deficiency in adolescents causes paleness, weakness, fatigue, dizziness, and decreased concentration in learning. Data from the 2012 Household Health Survey (SKRT) states that the prevalence of anemia in children under five is 40,5%, pregnant women is 50,5%, postpartum mothers are 45,2%, young women aged 10-18 years are 57,1%. and age 19-45 years by 39,5%. Women have the highest risk of developing anemia, especially in adolescent girls. The purpose of this study was to determine the factors that influence the incidence of anemia in adolescents. The research method used is descriptive. This research uses a cross sectional approach. The samples were 101 young women. The results: Most of the young women have good knowledge as many as 75 people (74,3%), Most of the young women have a positive attitude that is as many as 61 people (60,4%), Most of the young women have HB levels not anemic as much as 40 respondents (39,6%), a small proportion of adolescent girls have a pattern of long menstrual periods as many as 13 respondents (12,9%) and a small proportion of adolescent girls have an overweight/fat nutritional status as many as 7 respondents (7%). Suggestion: for young women at SMK 45 Lembang in order to increase knowledge about anemia both from library books, internet and other media.

I. INTRODUCTION

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa anemia termasuk kedalam 10 masalah kesehatan terbesar di abad modern ini, dimana kelompok yang berisiko tinggi anemia adalah wanita usia subur, ibu hamil, anak usia sekolah, dan remaja. Prevalensi anemia remaja di negara-negara berkembang sebesar 27%, sedangkan di negara maju sebesar 6%. Menurut WHO, apabila prevalensi anemia $\geq 40\%$ termasuk kategori berat, sedang 20-39%, dan ringan 5-19,9%, dan normal. (Sudargo T, 2018). Anemia adalah suatu kondisi dimana kadar hemoglobin kurang dari normal. Kadar Hb normal pada remaja putri adalah >12 g/dl. Remaja putri dikatakan anemia jika kadar Hb <12 gr/dl (Kaimudin, 2017).

Anemia pada remaja putri sampai saat ini masih termasuk dalam kategori cukup tinggi, menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi anemia dunia berkisar 40-88%. Menurut WHO, angka kejadian anemia pada remaja putri di negara-negara berkembang sekitar 53,7% dari semua remaja putri, anemia sering menyerang remaja putri yang disebabkan karena keadaan stress, haid, atau terlambat makan (Apriyanti, 2019).

Angka anemia gizi besi di Indonesia sebanyak 72,3%. Kekurangan zat besi pada remaja mengakibatkan pucat, lemah, letih, pusing, dan menurunnya konsentrasi belajar. Penyebabnya antara lain: tingkat dari remaja putri, konsumsi Fe, vitamin C, dan lamanya menstruasi.

Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, ibu hamil sebesar 50,5%, ibu nifas sebesar 45,2%, remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19-45 tahun sebesar 39,5%. Wanita mempunyai risiko terkena anemia paling tinggi terutama pada remaja putri. (Kaimudin, 2017).

Masalah gizi yang sering terjadi pada remaja yang berkaitan dengan terjadinya angka kematian ibu (AKI) adalah anemia gizi besi. Anemia merupakan kasus yang paling sering dijumpai di masyarakat. Namun, pada umumnya masyarakat masih menganggap penyakit ini hal yang sepele khususnya terjadi pada masa remaja. Dengan ini, anemia terjadi karena kurangnya mengonsumsi makanan yang mengandung zat besi yang biasanya terjadi pada remaja yang sudah mengalami menstruasi (Kuswarini, 2016)

Adapun masalah yang terdapat di SMK 45 Lembang adalah dari hasil studi pendahuluan didapatkan dari 12 orang siswi 66,6 % diantaranya masih belum memahami apa itu anemia. Karena kurangnya pemahaman akan informasi kesehatan pada remaja yang seharusnya menjadi skrining awal kesehatan guna melanjutkan proses kehidupan untuk bekal menjadi ibu. Dikhawatirkan akan berdampak pada proses kehidupan selanjutnya.

Dampak anemia yang terlihat pada remaja putri yaitu menurunnya produktivitas kerja, pertumbuhan terhambat, tubuh mudah terinfeksi, kebugaran tubuh berkurang,

semangat belajar dan prestasi menurun. Pada suatu saat, remaja pasti akan menjadi calon ibu. Apabila seorang ibu mengalami anemia pada saat kehamilan maka akan beresiko tinggi untuk mengalami pendarahan sewaktu melahirkan sehingga dapat menyebabkan kematian pada ibu. (Tiaki, 2017).

Penelitian yang dilakukan di Makasar oleh Syatriai dan Aryani (2010), menyatakan bahwa ada hubungan yang bersifat positif antara pengetahuan gizi remaja terhadap kejadian anemia. Pengetahuan gizi remaja merupakan kemampuan untuk menerapkan informasi tentang kebutuhan pangan dan nilai pangan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan bahan makanan bergizi yang tersedia tidak dikonsumsi secara optimal (Khomsan dan Anwar, 2009). Handayani (2007) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang anemia dan konsumsi zat besi dengan kejadian anemia.

II. METHODS

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* merupakan rancangan penelitian yang dilakukan dalam satu waktu tertentu atau rancangan penelitian dimana variabel yang termasuk faktor resiko dari variabel-variabel yang termasuk dilakukan secara observasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini menggambarkan faktor-faktor yang

mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri di SMK 45 Lembang tahun 2022.

III. RESULT

SMK 45 Lembang merupakan salah satu sekolah kejuruan yang terdapat di Kabupaten Bandung Barat lebih tepatnya di Kecamatan Lembang. SMK 45 Lembang beralamat di Jalan Baru Laksana No.186 Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. SMK 45 Lembang adalah sebuah sekolah menengah kejuruan yang berdiri pada tanggal 23 Juli tahun 1998, dengan siswa yang terus bertambah setiap tahunnya. Sekolah ini memiliki beberapa jurusan kejuruan diantaranya ialah pemasaran, perhotelan, tata busana, keperawatan, dan tata boga. Dan sampel pada penelitian ini ialah siswi dari jurusan keperawatan. Pengambilan data ini menggunakan *teknik total sampling* sebanyak 101 responden. Setelah data tersebut dilakukan pengolahan dan analisis maka data dapat disajikan dalam bentuk tabel seperti dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Anemia

No	Anemia	N	%
1	Anemia	40	39,6
2	Tidak Anemia	61	60,4
	Total	101	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas, hasil analisis pada status anemia remaja putri

di SMK 45 Lembang, dapat diketahui bahwa dari 101 responden yang menjadi sampel yakni sejumlah 40 orang (39,2%) sebagian besar responden mengalami anemia.

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Pengetahuan

No	Pengetahuan	N	%
1	Baik	75	74,3
2	Cukup	17	16,8
3	Kurang	9	8,9
Total		101	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa dari 101 responden yang diteliti, sebagian besar responden sebanyak 75 orang (74,3%), termasuk kedalam berpengetahuan baik.

Tabel 3. Distribusi Sampel Berdasarkan Sikap

No	Sikap	N	%
1	Positif	80	79,2
2	Negaif	21	20,8
Total		101	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas, Menunjukkan bahwa dari 101 sampel yang diteliti, sebagian besar responden sebanyak 80 orang (79,2%) responden memiliki sikap positif.

Tabel 4. Distribusi Sampel Berdasarkan Lama Menstruasi

	Lama Menstruasi	N	%
1	4-6 hari	88	87,1
2	>6 hari	13	12,9
Total		101	100,0

Berdasarkan tabel 4 diatas, Menunjukkan bahwa dari 101 sampel yang diteliti, sebagian besar responden memiliki kategori lama menstruasi

normal yaitu 4-6 hari sebanyak 88 orang atau 87,1%.

Tabel 5. Distribusi Sampel Berdasarkan Status Gizi

No	Status Gizi	N	%
1	Underweight	26	25,7
2	Nomal	68	67,3
3	Overweight	7	7,0
Total		101	100,0

Berdasarkan tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa dari 101 responden yang diteliti, sebagian besar responden sebanyak 68 orang (67,3%), termasuk kedalam Status Gizi normal.

IV. DISCUSSION

Anemia

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan responden sebanyak 40 orang (39,6%) mengalami anemia, dan responden sebanyak 61 orang (60,4%) tidak mengalami anemia (memiliki kadar hemoglobin normal). Maka dapat disimpulkan bahwa proporsi responden yang mengalami anemia lebih sedikit bila dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami anemia.

Mayoritas responden dalam penelitian ini tidak mengalami anemia. Hal ini dapat terjadi karena remaja putri pada umumnya tidak

ada yang memiliki kebiasaan merokok dan saat dilakukan penelitian tidak ada siswi yang sakit sehingga fungsi jantung, paru, dan organ-organ tubuh lain yang mentransfer hemoglobin dalam darah dapat berfungsi dengan baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Indriyani (2010) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kadar hemoglobin yang berupa makanan atau gizi, fungsi jantung dan paru, fungsi organ-organ tubuh lain, merokok dan penyakit yang menyerta.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ika herawati (2017) dengan diperoleh hasil kejadian anemia di MTs Assalafiyah Mlangi banyak yang mengalami anemia (66,7%) dibandingkan dengan yang tidak anemia (33,3%). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Cahya Daris Tri Wibowo (2013) dapat dilihat responden yang tidak anemia sebanyak 27 siswi (61,4%), dan responden yang memiliki anemia hanya sebanyak 17 siswi (38,6%). Artinya sebagian besar responden tidak mengalami anemia hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun hasil penelitian

yang telah dilakukan oleh Fhany El Shara (2014) diperoleh hasil bahwa siswa remaja putri SMAN 2 Sawahlunto yang mengalami anemia sebanyak 87 orang (70,7%), sedangkan siswa yang tidak mengalami anemia sebanyak 36 orang (29,3%) artinya sebagian besar responden mengalami anemia.

Pengetahuan

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik lebih besar dibandingkan tingkat pengetahuan yang kurang. Pengetahuan mengenai anemia sangat penting mengingat banyak kejadian anemia pada remaja putri di smk 45 lembang, karena dengan pengetahuan maka siswi dapat mengetahui bagaimana cara mencegah agar tidak terjadi anemia.

Pengetahuan gizi pada remaja merupakan hasil tahu terhadap gizi melalui penginderaan remaja. Penginderaan remaja terhadap gizi dalam kurun waktu tertentu akan menghasilkan pengetahuan yang dapat berpengaruh terhadap persepsi remaja tentang gizi. Selain itu, pengetahuan gizi memberikan bekal pada remaja bagaimana memilih

makanan yang sehat dan mengerti bahwa makanan berhubungan erat dengan gizi, kesehatan dan tumbuh kembang. Beberapa masalah gizi pada saat dewasa sebenarnya bisa diperbaiki pada saat remaja melalui pemberian pengetahuan tentang gizi yang benar (Almatsier, 2011).

Pengetahuan adalah salah satu faktor yang dapat menstimulasi atau merangsang terhadap terwujudnya sebuah perilaku kesehatan. Jika seseorang mengetahui dan memahami akibat anemia dan cara mencegah anemia maka akan mempunyai perilaku kesehatan yang baik dengan harapan dapat terhindar dari anemia atau akibat dari terjadinya anemia (Hamdani, 2016). Maka dari itu pengetahuan dapat berpengaruh terhadap kejadian anemia pada remaja.

Sesuai dengan teori, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Makin tinggi pendidikan dan makin banyak pelatihan-pelatihan

yang diikuti tentu akan mempengaruhi banyaknya atau luasnya pengetahuan seseorang. Dengan begitu, seseorang dapat lebih memahami sesuatu secara lebih rinci, termasuk mengenai masalah anemia dimana pada jenjang pendidikan yang rendah anemia tidak dibahas terlalu mendalam, namun pada jenjang yang lebih tinggi anemia sudah lebih dijelaskan lebih mendalam lagi.

Sikap

Berdasarkan hasil penelitian, dari 101 responden yang diteliti dilihat melalui pengisian kuisioner sikap menggunakan skala *Likert*, sebagian besar sebanyak 80 responden (79,2%) ialah termasuk kedalam kategori positif dan sisanya sebanyak 21 responden (21,6%) termasuk kedalam kategori negatif.

Hal ini sesuai teori yaitu sikap merupakan reaksi ataupun respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek yang kemudian diyakini dan akan menimbulkan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan yang diyakini. Sikap belum merupakan tindakan yang akan secara langsung dapat meningkatkan kadar hemoglobin, namun sikap merupakan faktor untuk

mempermudah terbentuknya perilaku upaya pencegahan anemia (Putri, 2018). Namun, sikap tidak hanya menjadi patokan utama untuk menilai seseorang mengalami anemia, dikarenakan banyak faktor lain yang dapat menyebabkan anemia, diantaranya ialah lingkungan, ekonomi, sosial budaya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Titin Caturiyantiningtiyas (2015) mengenai Hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku dengan kejadian anemia remaja putri kelas X dan XI SMA Negeri 1 Polokarto diperoleh responden sebanyak 113 orang (62,8%) memiliki sikap yang kurang baik, sedangkan untuk yang memiliki sikap baik sebanyak 67 orang (37,2%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa proporsi responden yang mempunyai sikap kurang baik lebih besar dibandingkan dengan yang mempunyai sikap baik.

Lama Menstruasi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan responden sebagian besar sebanyak 88 orang (87,1%) mengalami lama menstruasi normal 4-6 hari, dan responden sebanyak 13 orang (12,9%) mengalami lama

menstruasi >6 hari. Maka dapat disimpulkan bahwa proporsi responden yang mengalami lama siklus menstruasi >6 hari lebih sedikit bila dibandingkan dengan responden yang mengalami lama menstruasi 4-6 hari.

Menstruasi adalah pelepasan dinding rahim (endometrium) yang disertai dengan perdarahan dan terjadi setiap bulannya kecuali pada saat kehamilan. Haid yang terjadi setiap bulannya disebut sebagai siklus haid. Haid biasanya terjadi pada usia 11 tahun dan berlangsung hingga menopause (biasanya terjadi sekitar usia 45-55 tahun) (Sibagariang, 2010). Menstruasi normal biasanya berlangsung 2-5 hari dan jika >6 sering disebut mengalami gangguan menoragia (Hestiantoro, 2008).

Kehilangan darah terjadi melalui menstruasi. Rata-rata seorang wanita mengeluarkan darah 27 ml setiap siklus menstruasi 28 hari. Diduga 10% wanita kehilangan darah lebih dari 80 ml perbulan. Banyaknya darah yang keluar berperan pada kejadian anemia karena wanita tidak mempunyai persediaan Fe yang cukup dan absorpsi Fe ke dalam tubuh tidak dapat menggantikan hilangnya Fe saat menstruasi, pada

wanita dengan anemia defisiensi besi jumlah darah haid lebih dari 80 cc dianggap patologik (Winkjosastro, 2008).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi haid pada remaja putri adalah adanya gangguan fungsi hormon, kelenjar tiroid, kelainan sistemik pada wanita kurus dan gemuk dan manajemen stress yang tidak baik (Hazanah S, 2013). Gangguan haid yang paling banyak pada remaja putri adalah hipermenoria. Hal ini terjadi karena remaja putri mengalami menstruasi yang berlebihan yakni pendarahan haid lebih banyak dari normal (lebih dari 6 hari).

Remaja putri yang memiliki lama menstruasi panjang akan mengalami anemia sebanyak 79,3%, hal ini disebabkan oleh banyaknya darah yang keluar, dan lamanya menstruasi, karena wanita tidak mempunyai persediaan zat besi yang cukup dan absorpsi zat besi yang rendah ke dalam tubuh sehingga tidak dapat menggantikan zat besi yang hilang selama menstruasi (Fitriana, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Sumdika Sari mengenai Hubungan lama menstruasi dengan

status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri diperoleh dari total responden 64, sebanyak 46 orang (71,9%) memiliki memiliki lama menstruasi yang normal, sedangkan untuk yang memiliki lama menstruasi panjang (>6 hari) sebanyak 18 orang (28,1%).

Status Gizi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan responden sebanyak 68 orang (67,3%) mengalami status gizi normal, sebanyak 26 orang (25,7%) mengalami status gizi underweight dan sebagian kecil responden sebanyak 7 orang (7,0%) mengalami status gizi overweight. Maka dapat disimpulkan bahwa proporsi responden yang mengalami underweight dan overweight lebih sedikit bila dibandingkan dengan responden yang mengalami status gizi normal.

Status gizi merupakan gambaran secara makro akan zat gizi dalam tubuh kita, termasuk salah satunya adalah zat besi. Bila status gizi tidak normal atau kurang merupakan salah satu faktor resiko terjadinya anemia. Status gizi pada remaja akan bermasalah jika tidak normal karena status gizi apabila dibiarkan tanpa ada kontrol dan tidak

lanjut dalam penanganannya maka akan menjadi masalah kesehatan (Waryana, 2010). Beberapa faktor yang memicu terjadinya masalah gizi pada usia remaja seperti kebiasaan makan yang salah, pemahaman gizi yang keliru dimana tubuh yang langsing menjadi idaman para remaja sehingga kebutuhan gizi tidak terpenuhi, dan kesukaan yang berlebihan terhadap makanan tertentu contohnya makanan cepat saji (fast food) (Supariasa, 2002).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gita Ayunigtyas mengenai Hubungan Status Gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di kelas XI SMAN 3 Tangerang Selatan diperoleh dari 120 responden sebanyak 73 orang (60,8%) memiliki status gizi normal, sebanyak 41 orang (34,2%) dengan status gizi kurus sedangkan untuk yang memiliki status gizi gemuk sebanyak 7 orang (5%).

perpustakaan, internet maupun media yang lainnya agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang anemia. Menginformasikan kepada siswi SMK 45 lembang untuk menyelaraskan antara pengetahuan dengan sikap terhadap pencegahan anemia.

V. CONCLUSION

Diharapkan bagi remaja putri di SMK 45 Lembang agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang anemia dengan cara berupaya lebih banyak menggali informasi mengenai anemia baik dari buku

REFERENCES

- Almatsier, Sunita. Prinsip dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2011.
- Asriwati & Irawati. Buku ajar antropologi kesehatan dalam Keperawatan. Yogyakarta: Penerbit Deepublish; 2019
- Aziz, A. Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data. Jakarta: Salemba Medika; 2014
- Bagaskoro. Pengantar teknologi informatika dan komunikasi data. Yogyakarta: Penerbit Deepublish; 2019.
- Dwi, wiwit. Anemia Defisiensi Besi . Yogyakarta : Deepublish publisher; 2019.
- Irianto, Koes. Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi (Balanced Nutrition in Reproductive Health). Bandung: ALFABETA; 2014.
- Kaimudin, dkk. Skrining dan determinan kejadian anemia pada Remaja Putri SMA Negeri 3 Kendari Tahun 2017. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo: Kendari; 2017.
- Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2013.
- Kemenkes RI. Ditjen Kesehatan Masyarakat, Pedoman Pencegahan & Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS). Jakarta : Kemenkes RI; 2016.
- Kemenkes RI. Ditjen Kesehatan Masyarakat. Kenali Masalah Gizi Yang Ancam Remaja Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
- Kumalasari, Intan, Iwan. Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan.. Jakarta: Salemba Medika; 2012.
- Mutemmainna. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian Anemia pada Siswa Siswi di SMA MUHAMMADIAH Lubuk Pakam. Skripsi. Program Studi Diploma IV Gizi Politeknik Kesehatan Medan; 2019.
- Nurhaedar, Jafar. Perilaku Gizi Seimbang pada Remaja. Skripsi: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin; 2012.
- Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Pratami, Evi. Evidence-based dalam Kebidanan. Jakarta: EGC; 2016.
- Rahmat, PS. Strategi belajar mengajar. Surabaya: Scopindo Media Pustaka; 2019.
- Simbolon, demsa, dkk. Pencegahan Dan Penanggulangan Kurang Energi Kronik (KEK) Dan Anemia Pada Ibu Hamil. Yogyakarta: Deepublish Publisher; 2018.
- Sudargo, Toto, dkk. Defisiensi Yodium, Zat Besi dan Kecerdasan. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press; 2018.
- Sudargo toto, dkk. 1000 Hari Pertama Kehidupan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Varney, Helen. Buku Ajar Asuhan Kebidanan. Jakarta: EGC; 2007.
- Wardani, Agustia. Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan Anemia dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Kelas VIII di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam. skripsi. Program Studi Diploma III Politeknik Kesehatan Jurusan Gizi Medan; 2019.

Wirenviona, Rima. Edukasi kesehatan reproduksi remaja. Surabaya: Airlangga University Press; 2020.

Wulandary, H *et al.* Gizi dan kesehatan. Medan; Yayasan Kita Merdeka; 2020.

BIOGRAPHY

Liawati, S.S.T., M. Kes. Lahir di Subang 16 Juli 1989. Menempuh pendidikan terakhir di STIKIM Jakarta, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat (Kesehatan Reproduksi). Riwayat Pekerjaan pada Dosen Fakultas Kebidanan Institut Kesehatan Rajawali dari 2014 sampai sekarang. Riwayat penelitian terakhir pada tahun 2022 di terbitkan pada Jurnal Kesehatan Rajawali.